

Makna Simbolik dan Pergeseran Nilai Ritual Mandi Belimau Potang Mamogang di Kabupaten Pelalawan

Muhammad Aslam Ribbel*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Email: 25205021002@student.uin-suka.ac.id

Aliya Devi Maharani*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Email: 25205021009@student.uin-suka.ac.id

Dian Nur Anna*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Email: dian.anna@uin-suka.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the symbolic meaning and shifting values in the Mandi Belimau Potang Mamogang ritual in Pelalawan Regency. This tradition is a cultural practice of the Malay community that functions as a form of self-purification in welcoming the month of Ramadan. This study uses a qualitative method with an interpretive approach referring to the thinking of Clifford Geertz, with data collection techniques through interviews, observations, and literature studies. The analysis was conducted using a thick description approach to understand the symbolic meaning in ritual practices. The results show that Mandi Belimau has a symbolic meaning as a form of self-purification as well as a means of strengthening social solidarity and cultural identity. However, in the modern context, a shift in values has occurred, marked by a

* UIN Sunan Kalijaga, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, 55281, Daerah Istimewa Yogyakarta.

transformation of meaning from a sacred practice to a more open social activity. This change is influenced by modernization, globalization, and social media, which shape new perspectives, especially among the younger generation. This difference in perspectives indicates a process of reinterpretation and identity negotiation in society. Thus, the shift in meaning cannot be understood as a loss of values, but as a form of cultural adaptation so that traditions remain relevant in contemporary life.

Keywords: Mandi Belimau Ritual, Symbolic Meaning, Value Shift, Potang Mamogang.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik dan pergeseran nilai dalam ritual Mandi Belimau Potang Mamogang di Kabupaten Pelalawan. Tradisi ini merupakan praktik budaya masyarakat Melayu yang berfungsi sebagai penyucian diri dalam menyambut bulan Ramadan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif yang merujuk pada pemikiran Clifford Geertz, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan *thick description* untuk memahami makna simbolik dalam praktik ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mandi Belimau memiliki makna simbolik sebagai bentuk penyucian diri sekaligus sarana memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya. Namun, dalam konteks modern, terjadi pergeseran nilai yang ditandai dengan transformasi makna dari praktik sakral menuju aktivitas sosial yang lebih terbuka. Perubahan ini dipengaruhi oleh modernisasi, globalisasi, serta media sosial yang membentuk cara pandang baru, terutama di kalangan generasi muda. Perbedaan cara pandang ini menunjukkan adanya proses reinterpretasi dan negosiasi identitas dalam masyarakat. Dengan demikian, pergeseran makna tidak dapat dipahami sebagai hilangnya nilai, tetapi sebagai bentuk adaptasi budaya agar tradisi tetap relevan dalam kehidupan kontemporer.

Kata Kunci: Ritual Mandi Belimau, Makna Simbolik, Pergeseran Nilai, Potang Mamogang.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya dan keberagaman tradisi yang mencerminkan identitas serta karakter masyarakat di berbagai wilayah. Salah satu bentuk tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah ritual Mandi Balimau, yang berkembang dalam masyarakat Melayu dan Minangkabau sebagai bagian dari persiapan menyambut bulan suci Ramadan. Tradisi ini memiliki nilai simbolik yang kuat sebagai bentuk penyucian diri, baik secara jasmani maupun rohani, sebelum menjalankan ibadah puasa. Selain itu, praktik ini juga mengandung nilai religius dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat.¹

Dalam konteks masyarakat Melayu di Kabupaten Pelalawan, tradisi Mandi Belimau berkembang sebagai bagian dari rangkaian ritual penyambutan bulan suci Ramadan yang memiliki nilai religius, sosial, dan historis yang kuat. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai praktik penyucian diri secara lahir dan batin, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial melalui interaksi dan kebersamaan dalam komunitas. Selain itu, keberadaan tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya lokal tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas masyarakat, meskipun berada dalam arus perubahan sosial yang terus berkembang.²

Namun, dalam perkembangan kontemporer, praktik Mandi Belimau menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan, baik dalam tata cara pelaksanaan maupun pemaknaan yang melekat di dalamnya. Tradisi yang pada awalnya berfungsi sebagai sarana penyucian diri dan penguatan nilai religius, kini dalam beberapa konteks mengalami pergeseran orientasi menjadi aktivitas sosial yang bersifat rekreatif bahkan komersial. Selain memberikan dampak positif seperti penguatan nilai keagamaan, pengembangan

¹ Sindi Septia Hasnida, Solfema Solfema, and Lili Dasa Putri, "Pertahankan Tradisi Masyarakat Patang Balimau Di Tengah Perkembangan Zaman," *Journal Innovation In Education* 3, no. 1 (2024): 57–61, <https://doi.org/10.59841/inoved.v3i1.2069>.

² Kesya Aprilia Martasari et al., "Togak Tonggol Dan Mandi Balimau Kasai Potang Mogang Sebagai Tradisi Penyambutan Ramadhan Di Kelurahan Langgam Pelalawan," *Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 2 (2025): 591–97, <https://doi.org/10.38035/jim.v4i2.915>.

wisata budaya, dan peningkatan ekonomi masyarakat, perubahan tersebut juga memunculkan gejala penyimpangan nilai yang mengindikasikan adanya desakralisasi dalam praktik ritual. Fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami transformasi seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan pengaruh modernisasi dalam kehidupan masyarakat.³

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Pendekatan ini mengacu pada pemikiran Clifford Geertz yang melihat budaya sebagai kumpulan makna yang dibentuk oleh manusia. Artinya, penelitian ini tidak bertujuan mencari hukum umum, tetapi memahami makna di balik suatu tradisi atau praktik sosial. Metode yang digunakan adalah *thick description* (deskripsi mendalam), yaitu tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga memahami makna di baliknya. Dalam penelitian ini, ritual Mandi Belimau tidak hanya dilihat sebagai kegiatan biasa, tetapi sebagai simbol yang memiliki arti tertentu bagi masyarakat, seperti nilai keagamaan, sosial, dan budaya.⁴

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi Mandi Belimau. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan orang yang dianggap memahami tradisi tersebut. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang relevan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ritual dalam masyarakat modern tetap memiliki fungsi penting dalam menjaga kohesi sosial dan identitas kolektif, meskipun mengalami perubahan konteks dan makna. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada fungsi sosial dan historis ritual, serta belum secara spesifik mengkaji dinamika transformasi makna dan pergeseran nilai dalam praktik ritual lokal secara kontekstual, khususnya pada tradisi

³ Suri Wulandari and Panem Ismail, "Tradisi Mandi Balimau Kasai Tinjauan Historis Hingga Dampaknya Bagi Masyarakat," *Borneo: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2023): 133–41.

⁴ Geertz Clifford, *THE INTERPRETATION OF CULTURES SELECTED ESSAYS BY Clifford Geertz* (United States of America: Basic Books, Inc., Publishers, 1973).

Mandi Belimau Potang Mamogang di Kabupaten Pelalawan. Padahal, perubahan makna ritual dalam masyarakat modern tidak hanya mencerminkan adaptasi budaya, tetapi juga menunjukkan proses negosiasi antara nilai tradisional dan realitas sosial kontemporer.⁵

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis makna simbolik serta pergeseran nilai dalam praktik ritual Mandi Belimau Potang Mamogang, dengan fokus pada bagaimana perubahan tersebut terjadi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam konteks masyarakat modern.

Makna Simbolik Ritual Mandi Balimau

Ritual Mandi Belimau Potang Mamogang merupakan salah satu bentuk tradisi yang memiliki makna simbolik penting dalam kehidupan masyarakat Melayu. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penyucian diri sebelum memasuki bulan suci Ramadan, baik secara fisik maupun batin. Praktik mandi dengan menggunakan limau dan bahan alami lainnya tidak hanya dipahami sebagai kegiatan membersihkan tubuh, tetapi juga sebagai simbol pembersihan diri dari hal-hal yang dianggap negatif. Selain itu, ritual ini juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial melalui kegiatan saling memaafkan dan berkumpul bersama dalam menyambut bulan suci.⁶

Ritual ini juga menunjukkan bahwa praktik budaya tidak hanya berhenti pada tindakan fisik, tetapi mengandung makna yang lebih dalam sebagai bentuk persiapan spiritual dan sosial masyarakat. Dalam hal ini, Mandi Belimau dapat dipahami sebagai simbol yang merepresentasikan upaya penyucian diri sekaligus memperkuat hubungan sosial dalam komunitas. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa ritual Balimau memiliki makna spiritual yang

⁵ Siti Mubayanah Tawabie. Nasihun Amin, "TRANSFORMASI MAKNA RITUAL DALAM MASYARAKAT MODERN: ANALISIS SOSIOLOGIS DAN BUDAYA," *Gahwa: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 17–33.

⁶ Hesti Asriwandari. Rina Susanti. Rian Hidayat., "Makna Tradisi Balimau Kasai Di Desa Tanjung Barulak Kecamatan Kampar," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* Vol. 7, No, no. 0341 (2023): 503–15.

mendalam serta relevansi sosial dalam membangun kebersamaan masyarakat.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh adat di Kabupaten Pelalawan, Bapak Abdul Hamid, Beliau Mengatakan bahwa, “ritual Mandi Belimau Potang Mamogang tidak hanya dipahami sebagai praktik penyucian diri, tetapi juga sebagai bagian dari ekspresi simbolik kebesaran adat. Hal ini terlihat dari adanya prosesi seperti mendirikan payung panji dan tonggul yang melambangkan identitas serta kehormatan adat Melayu. Selain itu, ritual ini juga dimaknai sebagai bentuk penyambutan bulan suci Ramadan sekaligus upaya melestarikan prinsip adat yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, sebagaimana tercermin dalam ungkapan adat “*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah.*”

Ritual Mandi Belimau tidak hanya dapat dipahami sebagai praktik penyucian diri, tetapi juga sebagai bagian dari sistem simbol yang membentuk cara masyarakat memaknai kehidupan religius dan sosial. Dalam perspektif Clifford Geertz, praktik seperti ini merepresentasikan jaringan makna yang diproduksi dan direproduksi dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan limau dan air dalam ritual tersebut bukan sekadar unsur fisik, melainkan simbol yang mengandung makna penyucian dan kesiapan spiritual. Selain itu, pelaksanaan ritual secara kolektif menunjukkan bahwa makna tersebut tidak bersifat individual, tetapi dibangun melalui interaksi sosial yang memperkuat solidaritas dan identitas bersama. Dengan demikian, Mandi Belimau dapat dipahami sebagai praktik budaya yang tidak hanya mempertahankan nilai tradisional, tetapi juga terus mengalami reproduksi makna dalam kehidupan masyarakat.⁸

⁷ S.Bekti Istiyanto Vadisa, Riza Qori Amalia Putri, “Ritual Balimau Menyambut Ramadhan: Makna Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Minangkabau,” *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2024): 62–68, <https://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA/article/view/2964>.

⁸ Muhammad Arjun Pratama Azizul Rahman Dimi, Hery Supiarza, “RITUAL BALIMAU MINANGKABAU: TRADISI PENYUCIAN DIRI DAN TRANSFORMASI SOSIAL,” *Jurnal Budaya Etnika* Vol.9 No.2 (2025): 149–58.

Peran Simbolik Bahan-Bahan Dalam Mandi Balimau

Ritual Mandi Belimau Potang Mamogang menggunakan berbagai bahan alami yang memiliki makna simbolik dalam budaya masyarakat Melayu. Salah satu bahan utama yang digunakan adalah limau atau jeruk yang dicampurkan ke dalam air mandi sebagai simbol penyucian diri sebelum memasuki bulan suci Ramadan. Selain limau, masyarakat juga menggunakan bunga-bunga harum dan air sebagai bagian dari perlengkapan ritual. Bahan-bahan tersebut dipercaya tidak hanya berfungsi untuk membersihkan tubuh secara fisik, tetapi juga melambangkan pembersihan diri dari hal-hal negatif serta persiapan spiritual dalam menyambut bulan puasa. Dalam tradisi masyarakat Melayu, penggunaan limau bahkan dianggap sebagai unsur penting yang memiliki nilai sakral karena diyakini dapat memberikan kesucian dan ketenangan bagi seseorang yang melaksanakan ritual tersebut.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh adat di Kabupaten Pelalawan, Bapak Abdul Hamid menyampaikan bahwa penggunaan limau mentimun dalam ritual Mandi Belimau pada hakikatnya dimaknai sebagai simbol untuk mensucikan diri sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Selain itu, penggunaan bunga-bunga dalam ritual tersebut dipahami sebagai lambang untuk mengharumkan jasmani dan rohani seseorang. Menurut beliau, bahan-bahan yang digunakan dalam ritual tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan adat semata, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan kebersihan diri, ketenangan batin, serta kesiapan spiritual masyarakat dalam menyambut bulan suci. Dengan demikian, penggunaan limau dan bunga dalam tradisi Mandi Belimau menunjukkan adanya hubungan erat antara simbol budaya, nilai religius, dan kehidupan masyarakat Melayu.

Peran simbolik bahan-bahan dalam ritual Mandi Balimau juga terlihat dari pemilihan jenis limau atau jeruk yang digunakan dalam prosesi adat tersebut. Dalam tradisi Mandi Balimau di Semurup Kerinci, masyarakat menggunakan beberapa jenis limau

⁹ Kasiroh, "PUBLIC PERCEPTION OF MALAY PETALANGAN SHOWERS CULTURE SHIFT IN VALUE RELIGIOSITY BALIMAU (STUDY IN THE VILLAGE RAWANG EMPAT BANDAR PETALANGAN PEIALAWAN DISTRICT)," *JOM FISIP* 3, no. 2 (2016): 1–13.

seperti limau purut, limau kunci, dan limau padang yang dicampurkan ke dalam air sebelum dipercikkan kepada masyarakat. Ketiga jenis limau tersebut dipercaya memiliki makna simbolik sebagai pembawa kebaikan, keselamatan, dan penyucian diri bagi masyarakat. Selain itu, air limau yang sebelumnya didiamkan semalaman di rumah adat juga menunjukkan adanya nilai sakral dalam proses ritual. Dengan demikian, penggunaan limau dalam tradisi Mandi Balimau tidak hanya berfungsi sebagai bahan pelengkap ritual, tetapi juga sebagai simbol harapan masyarakat terhadap kebersihan diri, keselamatan, dan keberkahan hidup.

Selain limau, penggunaan air dan lokasi pelaksanaan ritual di tepi sungai juga memiliki makna simbolik yang kuat dalam tradisi Mandi Balimau. Sungai dipilih sebagai tempat pelaksanaan ritual karena dipercaya dapat menghanyutkan segala bentuk dosa, mara bahaya, dan hal-hal negatif yang ada dalam diri manusia. Prosesi mandi yang dilakukan secara bersama-sama di tepi sungai juga memperlihatkan adanya nilai kebersamaan dan interaksi sosial dalam masyarakat Melayu. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai proses pembersihan jasmani dan rohani, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antar masyarakat melalui komunikasi dan kebersamaan dalam satu ritual budaya. Oleh karena itu, bahan-bahan dan unsur-unsur yang digunakan dalam ritual Mandi Balimau merepresentasikan perpaduan antara simbol religius, nilai budaya, dan solidaritas sosial masyarakat.

Pengaruh Modernisasi Terhadap Ritual Mandi Balimau

Modernisasi telah membawa perubahan terhadap cara masyarakat memahami dan melaksanakan ritual Mandi Balimau dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Melayu. Perkembangan globalisasi, teknologi, dan media sosial menyebabkan ritual yang sebelumnya bersifat sakral dan terbatas pada ruang budaya lokal mulai mengalami transformasi makna. Ritual tidak lagi hanya dipahami sebagai media penyucian diri dan persiapan spiritual menjelang Ramadan, tetapi juga mulai dipandang sebagai bagian dari atraksi budaya dan identitas sosial masyarakat. Dalam masyarakat modern, tradisi sering mengalami penyesuaian terhadap perkembangan zaman agar tetap relevan dengan kehidupan generasi muda. Oleh karena itu, modernisasi tidak sepenuhnya

menghilangkan keberadaan ritual Mandi Balimau, melainkan mendorong terjadinya perubahan cara masyarakat memaknai dan menampilkan tradisi tersebut di ruang public.¹⁰

Tradisi yang sebelumnya dilaksanakan dengan nuansa religius dan sakral kini mulai berkembang menjadi kegiatan publik yang bersifat hiburan dan rekreatif. Perkembangan media sosial, pariwisata, dan budaya populer menyebabkan ritual Mandi Balimau tidak lagi hanya dipahami sebagai proses penyucian diri menjelang Ramadan, tetapi juga sebagai festival budaya yang menarik perhatian masyarakat luas. Dalam beberapa pelaksanaan, ritual bahkan diwarnai dengan hiburan massal, pertunjukan seni, dan aktivitas berfoto yang lebih menonjol dibandingkan nilai spiritualnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modernisasi telah memengaruhi cara masyarakat memaknai tradisi, sehingga esensi sakral dalam ritual Mandi Balimau mulai mengalami pergeseran menuju budaya populer dan komersialisasi tradisi.¹¹

Tradisi yang sebelumnya hanya dilaksanakan sebagai ritual penyucian diri kini mulai berkembang menjadi bagian dari aktivitas ekonomi dan budaya masyarakat. Pelaksanaan Mandi Balimau yang dilakukan secara terbuka di berbagai daerah sering dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai peluang usaha melalui perdagangan makanan, minuman, pakaian, bahkan sesuatu yang terkait dengan tradisi di sekitar lokasi acara. Selain itu, meningkatnya perhatian masyarakat terhadap ritual ini juga mendorong berkembangnya sektor wisata budaya yang menghadirkan banyak pengunjung dari luar daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ritual Mandi Balimau tidak hanya memiliki nilai religius dan budaya, tetapi juga memberikan dampak terhadap aktivitas ekonomi masyarakat di tengah perkembangan zaman.

¹⁰ Siti Mubayanah Tawabie. Nasihun Amin, "TRANSFORMASI MAKNA RITUAL DALAM MASYARAKAT MODERN: ANALISIS SOSIOLOGIS DAN BUDAYA."

¹¹ Azizul Rahman Dimi, Hery Supiarza, "RITUAL BALIMAU MINANGKABAU: TRADISI PENYUCIAN DIRI DAN TRANSFORMASI SOSIAL."

Pergeseran Nilai dan Transformasi Makna

Dalam konteks masyarakat modern, ritual Mandi Belimau Potang Mamogang menunjukkan adanya perubahan dalam cara masyarakat memaknai tradisi tersebut. Ritual yang sebelumnya dipahami sebagai praktik sakral yang berkaitan dengan nilai keagamaan dan adat, kini mulai mengalami transformasi makna seiring dengan perubahan sosial yang dipengaruhi oleh modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi. Perubahan ini menunjukkan bahwa ritual tidak bersifat statis, melainkan terus beradaptasi dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Dalam perspektif sosiologis, ritual tetap memiliki fungsi penting dalam menjaga solidaritas sosial dan identitas kolektif, meskipun makna dan bentuk pelaksanaannya mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman.¹²

Ritual Mandi Belimau Potang Mamogang dapat dipahami sebagai praktik budaya yang mengalami perubahan makna seiring dengan perkembangan zaman. Dalam pandangan Clifford Geertz, budaya merupakan sistem makna yang dibentuk dan ditafsirkan oleh manusia melalui simbol-simbol yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Oleh karena itu, perubahan dalam cara masyarakat memahami ritual ini menunjukkan adanya transformasi makna dalam sistem simbol tersebut. Ritual yang sebelumnya dimaknai sebagai praktik penyucian diri yang bersifat sakral, kini mulai dipahami dalam konteks yang lebih luas sebagai aktivitas sosial yang terbuka. Perubahan ini tidak menunjukkan hilangnya makna, tetapi menggambarkan bagaimana masyarakat terus menafsirkan ulang simbol dan tradisi sesuai dengan kondisi sosial yang berubah.

Transformasi makna dalam ritual Mandi Belimau juga dapat dipahami sebagai bagian dari proses adaptasi budaya dalam menghadapi perubahan sosial yang lebih luas. Dalam masyarakat modern, ritual tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga mengalami perluasan makna menjadi bagian dari ruang publik

¹² Siti Mubayanah Tawabie. Nasihun Amin, "TRANSFORMASI MAKNA RITUAL DALAM MASYARAKAT MODERN: ANALISIS SOSIOLOGIS DAN BUDAYA."

¹³ Clifford, *THE INTERPRETATION OF CULTURES SELECTED ESSAYS BY Clifford Geertz*.

dan budaya populer. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan komodifikasi ritual, di mana tradisi mulai dikaitkan dengan kepentingan sosial, ekonomi, dan bahkan hiburan. Perubahan ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti perubahan pola pikir masyarakat, serta faktor eksternal seperti masuknya budaya luar dan perkembangan media yang memperluas cara pandang masyarakat terhadap tradisi.¹⁴

Perubahan makna tersebut juga terlihat dari perbedaan cara pandang antar generasi dalam memahami ritual Mandi Belimau. Berdasarkan temuan penelitian, generasi muda cenderung tidak lagi memahami makna simbolik dan nilai religius yang terkandung dalam ritual ini secara mendalam, melainkan memaknainya sebagai aktivitas sosial atau bahkan sekadar ajang hiburan dan interaksi. Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk transformasi makna yang dipengaruhi oleh perubahan pola pikir, tingkat pendidikan, serta pengaruh budaya luar yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, kondisi masyarakat yang semakin heterogen dan terbuka terhadap berbagai budaya juga mempercepat proses reinterpretasi terhadap tradisi tersebut. Dengan demikian, pergeseran ini bukan hanya disebabkan oleh hilangnya nilai, tetapi lebih kepada proses perubahan sosial yang mendorong masyarakat untuk menyesuaikan makna ritual dengan konteks kehidupan modern.¹⁵

Perbedaan cara pandang generasi muda dalam memaknai ritual Mandi Belimau dapat dipahami sebagai bagian dari proses negosiasi identitas dalam masyarakat modern. Ritual tidak lagi dipandang sebagai warisan yang statis, tetapi sebagai praktik yang terus mengalami transformasi makna sesuai dengan perubahan sosial. Generasi muda cenderung menafsirkan ulang simbol-simbol dalam ritual berdasarkan pengalaman dan pengaruh lingkungan

¹⁴ Ahmad Hariandi et al., “Transformasi Ritual Keagamaan Dan Dampaknya Pada Perubahan Budaya,” *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8 (2025): 207–12.

¹⁵ Kasiroh, “PUBLIC PERCEPTION OF MALAY PETALANGAN SHOWERS CULTURE SHIFT IN VALUE RELIGIOSITY BALIMAU (STUDY IN THE VILLAGE RAWANG EMPAT BANDAR PETALANGAN PEIALAWAN DISTRICT).”

yang lebih luas.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran makna bukan sekadar hilangnya nilai, tetapi merupakan bentuk adaptasi budaya agar tradisi tetap relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual Mandi Belimau Potang Mamogang memiliki makna simbolik yang penting sebagai bentuk penyucian diri sekaligus sarana memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya masyarakat Melayu di Kabupaten Pelalawan. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai sistem simbol yang merepresentasikan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Dalam perkembangannya, ritual ini mengalami pergeseran nilai yang ditandai dengan transformasi makna dari praktik yang bersifat sakral menuju aktivitas sosial yang lebih terbuka dan rekreatif. Perubahan ini dipengaruhi oleh modernisasi, globalisasi, serta perkembangan media sosial yang membentuk cara pandang baru, terutama di kalangan generasi muda. Perbedaan pemaknaan tersebut menunjukkan adanya proses reinterpretasi dan negosiasi identitas dalam masyarakat modern.

Dengan demikian, pergeseran makna dalam ritual Mandi Belimau tidak dapat dipahami sebagai hilangnya nilai, melainkan sebagai bentuk adaptasi budaya terhadap perubahan sosial. Ritual tetap berfungsi sebagai ruang di mana makna budaya diproduksi, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Daftar Pustaka

Azizul Rahman Dimi, Hery Supiarza, Muhammad Arjun Pratama. "RITUAL BALIMAU MINANGKABAU: TRADISI PENYUCIAN DIRI DAN TRANSFORMASI SOSIAL." *Jurnal Budaya Etnika* Vol.9 No.2 (2025): 149–58.

Clifford, Geertz. *THE INTERPRETATION OF CULTURES SELECTED*

¹⁶ Rosdahlani, "RITUAL DAN TRADISI SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA :," *BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 01 (2025): 8–13.

- ESSAYS BY Clifford Geertz. United States of America: Basic Books, Inc., Publishers, 1973.
- Hariandi, Ahmad, Thooyibatu Diniyah, Natasya Salsabila, and Dinda Sartika Putri. "Transformasi Ritual Keagamaan Dan Dampaknya Pada Perubahan Budaya." *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8 (2025): 207–12.
- Hesti Asriwandari. Rina Susanti. Rian Hidayat. "Makna Tradisi Balimau Kasai Di Desa Tanjung Barulak Kecamatan Kampar." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* Vol. 7, No, no. 0341 (2023): 503–15.
- Kasiroh. "PUBLIC PERCEPTION OF MALAY PETALANGAN SHOWERS CULTURE SHIFT IN VALUE RELIGIOSITY BALIMAU (STUDY IN THE VILLAGE RAWANG EMPAT BANDAR PETALANGAN PEIALAWAN DISTRICT)." *JOM FISIP* 3, no. 2 (2016): 1–13.
- Martasari, Kesya Aprilia, Anggita Cahyani Zein, Tyara Fitri Lathifa, Muhammad Afif Pratama, Anando Putra Demas, Charissa Stepany Situmorang, Ahmad Faiz Fathoni, Farel Farizal Putra, and Nurahim Rasudin. "Togak Tonggol Dan Mandi Balimau Kasai Potang Mogang Sebagai Tradisi Penyambutan Ramadhan Di Kelurahan Langgam Pelalawan." *Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 2 (2025): 591–97. <https://doi.org/10.38035/jim.v4i2.915>.
- Rosdahliani. "RITUAL DAN TRADISI SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA : " *BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 01 (2025): 8–13.
- Sindi Septia Hasnida, Solfema Solfema, and Lili Dasa Putri. "Pertahankan Tradisi Masyarakat Patang Balimau Di Tengah Perkembangan Zaman." *Journal Innovation In Education* 3, no. 1 (2024): 57–61. <https://doi.org/10.59841/inoved.v3i1.2069>.
- Siti Mubayanah Tawabie. Nasihun Amin. "TRANSFORMASI MAKNA RITUAL DALAM MASYARAKAT MODERN: ANALISIS SOSIOLOGIS DAN BUDAYA." *Gahwa: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 17–33.
- Vadisa, Riza Qori Amalia Putri, S.Bekti Istiyanto. "Ritual Balimau Menyambut Ramadhan: Makna Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Minangkabau." *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no.

2 (2024): 62–68.
<https://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA/article/view/2964>.

Wulandari, Suri, and Panem Ismail. "Tradisi Mandi Balimau Kasai Tinjauan Historis Hingga Dampaknya Bagi Masyarakat." *Borneo: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2023): 133–41.